

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai hasil penelitian dan pembahasan tentang “pengalaman orang tua dalam melatih toilet training anak retardasi mental ringan di SDLB/C Alpha Kumara Wardhana II Surabaya” dengan jumlah responden sebanyak 2 orang. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 16 Januari 2020 – 22 Januari 2020. Adapun kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah 1) Orang tua yang memiliki anak Retardasi Mental Ringan, 2) Orang tua anak Retardasi Mental yang mempunyai permasalahan BAB dan BAK 3) Orang tua anak Retardasi Mental yang bersedia menjadi responden 4) Orang tua yang memiliki anak Retardasi Mental berumur 7-14 tahun yang duduk dikelas 1 dan 2 SDLB.

4.1 Deskripsi Kasus

4.1.1 Responden 1

Ibu An. C usia 42 tahun, jenis kelamin perempuan, pendidikan terakhir SMP, pekerjaannya seorang ibu rumah tangga, status menikah, agama islam, status dalam keluarga sebagai istri. An .C IQ 55 usia 8 tahun adalah anak ke 2 dari 3 bersaudara. Ibu An.C mengajarkan toilet training pada An.C sejak usia 3 tahun dan beliau mengatakan bahwa sebelumnya tidak mempunyai pengalaman mengajarkan toilet training pada anak retardasi mental. An. C mampu melakukan BAK secara mandiri akan tetapi ibu masih tetap melakukan pengawasan karena ibu khawatir An. C jatuh. Untuk kemampuan BAB An. C masih dibantu untuk cebok karena ibu khawatir tidak bersih jika An. C cebok sendiri.

4.1.2 Responden 2

Ibu An. Z usia 42 tahun, jenis kelamin perempuan, pendidikan terakhir SMA, pekerjaannya seorang ibu rumah tangga, status menikah, agama islam, status dalam keluarga sebagai istri. An.Z IQ 60 usia 9 tahun adalah anak ke 3 dari 3 bersaudara. Ibu An.Z mengajarkan toilet training pada An.Z sejak usia 5 tahun dan beliau mengatakan bahwa sebelumnya tidak mempunyai pengalaman mengajarkan toilet training pada anak retardasi mental. An.Z saat ini mampu melakukan BAK secara mandiri tanpa pengawasan ibu ketika di rumah. Sedangkan untuk BAB masih pakai pampers karena anak kesulitan jongkok.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Pengalaman Orang Tua Dalam Melatih Toilet Training Anak Retardasi Mental Ringan Di SDLB/C Alpha Kumara Wardana II Surabaya

1. Cara agar anak lebih perhatian dan konsentrasi ketika diajari toilet training
Responden mengungkapkan cara agar anak lebih perhatian dan konsentrasi ketika diajari toilet training adalah dengan bicara pelan – pelan supaya anak lebih perhatian dan konsentrasi dengan yang orang tua ajarkan, ketika anak tidak memperhatikan orang tua memberikan teguran langsung. Terdapat perbedaan pendapat tentang cara agar anak lebih perhatian dan konsentrasi ketika diajari toilet training dari 2 reponden hal tersebut bisa dilihat dari cara orang tua mengajari anak. Hal ini ditunjukkan responden sebagai berikut:

“.....Saya bicara pelan – pelan biar dia lebih perhatian dan konsentrasi dengan yang saya ajarkan, kalau tidak memperhatikan saya tak tegur mbak. Dia sebenarnya lebih cepat paham kalau dijelasin”(R1)

“.....Kalau dilatih ketoilet anaknya selalu memperhatikan saya kok mbak..., tapi kadang kurang konsentrasi karena kalo dikamar mandi suka banget main air” (R2)

2. Cara agar anak lebih paham dan tertarik ketika diajarkan toilet training

Cara agar anak lebih paham dan tertarik ketika diajarkan toilet training yaitu dengan menggunakan media video yang ada di youtube tentang latihan toilet training karena anak lebih senang dan lebih tertarik ketika melihat gambar animasi dibandingkan hanya dengan perintah. Terdapat perbedaan tentang cara agar anak lebih paham dan tertarik ketika diajarkan toilet training dilihat dari pengalaman orang tua. Hal ini ditunjukkan responden sebagai berikut:

“Kalau dia mudah paham kalau diajari kayak gitu, soalnya sudah lama juga dia saya ajarkan ke toilet” (R1)

“.....Langsung aja saya ajari ketoilet mbak, kadang kalau lagi main sama saya, saya tunjukin video di youtube kan ada cara melatih toilet training dan gambarnya juga kayak animasi gitu mbak. Ya setidaknya dia lebih tertarik.” (R2)

3. Upaya meluangkan waktu dan mengawasi anak ketika melakukan toilet training

Responden mengatakan bahwa selalu mengawasi anak ketika melakukan toilet training karena mereka khawatir anak jatuh dikamar mandi. Anak yang sudah bisa pipis secara mandiri tidak di dampingi. Hal ini ditunjukkan responden sebagai berikut:

“.....tiap kali mau ke toilet saya awasi terus dari dulu sampai sekarang, takutnya dia jatuh soalnya di kamar mandi licin mbak dan biasanya saya juga suruh pake sandal” (R1)

“.....kalau misal mau pipis gak saya dampingi soalnya sudah bisa mandiri, tapi kalau BAB masih susah buat jongkok mbak jadi saya dampingi. Cuma kadang dia gak mau BAB ke toilet maunya pake pampers” (R2)

4. Cara mengajarkan anak untuk BAK

Responden awalnya memberikan contoh kepada anak cara untuk melepas celana, kemudian jongkok dan orang tua tua meminta anak untuk membersihkan

kemaluannya jika sudah selesai BAK. Anak yang sudah bisa melakukan BAK sendiri, orang tua menyuruh anak ke toilet langsung. Hal ini ditunjukkan responden sebagai berikut:

“.....kalau sekarang dia sudah bisa sendiri, dulu saya ajari kalau mau pipis tempatnya disini ya.....sambil saya tunjukin ke kamar mandi saya contohin melepas celananya dulu terus jongkok, kalau sudah pipis dibersihkan kemaluannya terus diguyur pake air sampai bersih.” (R1)

“.....pipisnya bisa sendiri kok mbak. Kalau kebetul pipis dia ngasih tau ke saya.terus dia lepas celana sendiri dan langsung ke kamar mandi, selesai pipis dia cebok sendiri. Tapi kalau di luar rumah tak pakaikan pampers soalnya dia sering pipis jadi kasian kalau bolak balik ke kamar mandi apalagi di sekolah.” (R2)

5. Cara mengajarkan anak untuk BAB dengan benar

Responden mengajarkan anak BAB sama seperti mengajarkan anak BAK.

Akan tetapi setelah anak selesai BAB, orang tua yang membersihkan daerah perianal karena orang khawatir tidak bersih jika dibersihkan sendiri. Hal ini ditunjukkan responden sebagai berikut:

“.....ya sama kayak ngajarin dia pipis, tapi kalau sudah selesai BAB saya suruh panggil saya mbak ,karena khawatir gak bersih kalau dia cebok sendiri.” (R1)

“.....Kalau e'ek saya ajari sama kayak pipis itu mbak, tapi anaknya kadang gak mau e'ek ke kamar mandi maunya pakai pampers. Jadi kalau mau BAB dia bilang ke saya.” (R2)

6. Cara anak berkomunikasi kepada orang tua ketika ingin BAK dan BAB

Responden awalnya tidak paham dengan ucapan anak ketika ingin BAK atau BAB. Akan tetapi lama-kelamaan responden paham dengan maksud anaknya tersebut. Responden mengatakan bahwa anaknya bilang pipis ketika ingin BAK dan bilang e'ek ketika ingin BAB. Hal ini ditunjukkan responden sebagai berikut:

“...Kalau dulu pertamanya gak paham sama yang dia ucapin soalnya kayak bahasa planet, Cuma lama kelamaan saya ngerti yang dia ucapin. Tapi sekarang dia bilang kalau mau pipis atau e'ek. Jadi saya langsung suruh buka celana.” (R1)

“...dia bilang pipis kalau mau pipis, trus kalau mau e'ek ya bilang mau e'ek gitu mbak. Tapi kadang suaranya kurang jelas jadi saya tanya lagi” (R2)

7. Lama waktu yang dibutuhkan anak bisa paham saat diajarkan toilet training

Responden mengatakan bahwa mengajarkan toilet training pada anak mereka lebih lama karena anak mereka berbeda dengan anak normal lainnya. Responden melatih anak mulai usia 3 tahun dan 5 tahun. Ini sebabkan karena setiap kemampuan anak berbeda.

“....Kalau waktu pasti lebih lama dari anak normal lainnya mbak, saya ajari dia dari umur 3tahun sampai sekarang dan di latih terus menerus. Saya bersyukur karena dia cepat paham dengan yang saya ajarkan, meskipun sampai sekarang saya dampingi.” (R1)

“....saya mulai ajari ke toilet mulai dia usia 5tahun sampai sekarang, kalau BAK sudah paham tapi untuk BAB masih ada kesulitan karena anaknya gak kuat jongkok” (R2)

8. Menunjukkan cara penggunaan toilet kepada anak

Responden menunjukkan cara penggunaan toilet kepada anak dengan memberitahu tempat jika anak ingin BAK dan BAB langsung di kamar mandi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut :

“.....sudah tau kalau itu mbak, pokoknya kalau dia mau pipis atau e’ek dia ke kamar mandi” (R1)

“.....Saya kasih tau tempatnya, disini kalau mau pipis sama e’ek sambil saya tunjukin toiletnya” (R2)

9. Persiapan orang tua mengajarkan toilet training

Responden mengatakan bahwa mereka tidak ada persiapan dalam melatih toilet training pada anak. Mereka hanya menunjukkan dan memberitahu cara penggunaan toilet kepada anak.

“.....gak ada persiapan apa-apa sih mbak, Cuma saya tunjukin klo misal mau pipis sama e’ek ke kamar mandi.soalnya saya pernah ngajarin anak pertama saya, jadi ada pengetahuan dan pengalaman sedikit kalau ngajarin ke toilet.” (R1)

“.....ya....gak ada persiapan apa-apa, saya Cuma ngasi tau kalau mau pipis sama e’ek di kamar mandi” (R2)

10. Cara melatih toilet training pada siang hari dan malam hari

Responden melatih toilet training pada siang hari dan malam hari dengan cara yang sama meminta anak untuk ke kamar mandi ketika akan BAK dan BAB. Akan tetapi anak kadang tidak mau ke kamar mandi ketika malam hari. Dan ada yang meminta untuk pakai pampers sebelum tidur malam.

“.....Saya ajari seperti biasa kalau misal mau pipis sama e’ek langsung di kamar mandi. klo malam dia susah klo di suruh ke kamar mandi mbak, makanya kadang masih ngompol klo malam. Tiap mau tidur saya suruh pipis dulu” (R1)

“.....kalau siang hari dia bilang klo mau pipis atau e’ek mbak, jadi saya suruh ke kamar mandi seperti biasa. saya pakaikan dia pampers klo malam, sebelum tidur sudah saya pakaikan. Soalnya sering ngompol meskipun sampe sekarang mbak.” (R2)

11. Cara khusus yang digunakan ketika mengajarkan toilet training

Responden mengatakan bahwa dalam melatih toilet training pada anak dengan cara yang sama pada umumnya dan tidak memiliki cara khusus. Hanya membutuhkan kesabaran dan lebih telaten karena harus mendampingi anak ketika melakukan BAB dan BAK di kamar mandi.

“.....gak ada cara khusus , saya ajarkan seperti biasanya. seperti ngajarin kakaknya dulu. Tapi kalau ngajarin dia itu harus lebih telaten, lebih sabar karena perlu didampingi terus.” (R1)

“saya Cuma ajarin dia ke toilet seperti biasa , gak punya cara khusus.” (R2)

4.3 Pembahasan

4.3.1 Gambaran Pengalaman Orang Tua Dalam Melatih Toilet Training

Anak Retardasi Mental Ringan Di SDLB/C Alpha Kumara Wardana

II Surabaya

Berdasarkan pada hasil penelitian gambaran pengalaman orang tua dalam melatih toilet training anak retardasi mental ringan Orang tua awalnya membuat anak lebih perhatian dan konsentrasi ketika diajari

toilet training dengan cara mengajak anak berkomunikasi. Ibu An.C berbicara pelan agar anaknya lebih memperhatikan dan konsentrasi pada yang dia ajarkan. Sedangkan ibu An.Z mengatakan anaknya selalu memperhatikan tapi kadang kurang konsentrasi. Anak retardasi mental ringan banyak memiliki kesulitan dibandingkan dengan anak normal. Beberapa teknik yang digunakan dalam melatih toilet training anak retardasi mental ringan. Teknik lisan paling sering digunakan oleh orang tua. Tapi, ada yang menggunakan media video di youtube tentang latihan toilet training supaya anak lebih paham dan tertarik ketika diajarkan toilet training.

Menurut (Maramis, 2009) latihan untuk anak retardasi mental lebih sukar daripada anak normal karena perhatian mereka mudah tertarik dengan Hal-hal lain, sehingga diperlukan usaha untuk menarik perhatian mereka dengan merangsang panca indera. Misalnya dengan alat permainan berwarna, berbunyi, dan semuanya harus konkrit yang artinya dapat dilihat.

Orang tua selalu mengawasi dan mendampingi anak ke kamar mandi ketika akan buang air kecil dan buang air besar. Pertama kali orang tua memberikan contoh untuk melepas celan terlebih dahulu. Setelah itu, anak disuruh jongkok. Setelah selesai BAK anak diajarkan untuk membersihkan kemaluannya dan menyiram hingga bersih. Hal tersebut dilakukan berulang ulang ketika anak mengatakan ingin BAK. Mengajarkan BAB sama seperti mengajarkan BAK. Namun mengajarkan BAB dit toilet lebih sulit. Orang tua mengalami kesulitan dalam melatih

BAB dengan benar. Sebagian ada yang kurang bersih sehingga masih dibantu orang tua dan ada juga yang memilih menggunakan pempers tidak mau BAB ke kamar mandi. Tentu permasalahan ini akan menjadi beban bagi orang tua dalam meluangkan waktu. Menurut (Musbikin, 2006) mengajarkan toilet training kepada anak harus memenuhi beberapa tahapan, antara lain ajarkan anak untuk biasa menggunakannya, lakukan secara rutin, berikan contoh sampai anak terampil menggunakannya. Menurut (Hutton, 2007) orang tua perlu menemukan strategi yang tepat dalam memberikan pelatihan toilet training pada anak, karena tidak semua anak memiliki kemampuan yang sama.

Komunikasi anak retardasi mental masih kurang jelas artikulasinya. Sehingga tidak semua orang mudah mengerti dengan apa yang dia maksud. Hal tersebut juga menjadi masalah ketika orang tua mengajarkan toilet training. Oleh karena itu waktu yang dibutuhkan oleh orang tua dalam melatih toilet training lebih lama jika dibandingkan dengan anak normal.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam persiapan melatih toilet training diantaranya adalah melihat kesiapan anak, menggunakan istilah yang mudah dimengerti oleh anak dan menunjukkan penggunaan toilet. Melatih toilet training pada malam hari berbeda dengan siang hari. Pada siang hari anak masih mau disuruh ke kamar mandi dan tidak pernah ngompol sembarangan. Tapi malam hari anak lebih susah disuruh ke kamar mandi meskipun sebelum tidur dijadwalkan pipis kadang mereka masih tetap ngompol.

Menurut ibu An.C beliau mengajarkan toilet training sejak An.C berusia 3 tahun. Sedangkan, menurut ibu An.Z beliau mengajarkan toilet training sejak usia 5 tahun. Menurut (Hidayat,2005) konsep toilet training dapat diperkenalkan sejak dini yaitu usia toddler (1-3 tahun). Walaupun bukan pekerjaan sederhana orang tua harus termotivasi anaknya agar terbiasa buang besar dan buang air kecil dengan baik. Mengajarkan toilet training pada anak bukan hal yang mudah dilakukan apalagi pada anak dengan disabilitas intelektual. Jadi peneliti berpendapat bahwa mengajarkan anak toilet training seharusnya sejak usia 1-3 tahun. Akan tetapi orang tua tidak melatih anak sejak usia tersebut. Karena anak memiliki keterbatasan intelegensi.

